

Perencanaan *Dark Heritage* Bagi Masyarakat di Kawasan Pascabencana Tsunami Banda Aceh, Indonesia

Dark Heritage Planning for Community in Banda Aceh Post Disaster Area, Indonesia

Zya Dyena Meutia¹, Arief Rosyidie¹, Denny Zulkaidi¹, Sri Maryati¹

Diterima: 6 November 2020

Disetujui: 17 Februari 2021

Abstrak: Konsep *dark heritage* telah digunakan sebagai konsep pelestarian sebuah kawasan atau situs yang mengandung reliq dan peninggalan akibat peristiwa kelam di masa lalu. Bencana tsunami 2004 silam yang melanda Kota Banda Aceh telah meninggalkan berbagai reliq dan peninggalan yang perlu mempertimbangkan perencanaan *dark heritage*. Namun, dalam perencanaan *dark heritage* belum mempertimbangkan aspek masyarakat lokal khususnya penyintas sebagai kelompok paling terdampak dari bencana tsunami. Tujuan dari tulisan ini yaitu untuk melihat perencanaan *dark heritage* yang melibatkan masyarakat sebagai aspek penting dalam pelestarian kawasan pascabencana serta untuk mengetahui komponen dan nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat dalam melestarikan *dark heritage*. Studi ini dilaksanakan dari Agustus 2020 hingga Desember 2020 di kawasan pascabencana Banda Aceh sebagai wilayah paling terdampak dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Studi ini mengungkap bahwa perencanaan *dark heritage* yang melibatkan masyarakat berkontribusi terhadap ketangguhan sehingga menciptakan masyarakat yang tangguh. Selain itu, agama dan budaya setempat di kawasan pasca bencana menjadi aspek penting yang tidak dapat dipisahkan bagi masyarakat dalam perencanaan *dark heritage* yang berkelanjutan.

Kata kunci: Dark Heritage, Pasca Bencana, Ketangguhan, Agama, Budaya

Abstract: The concept of dark heritage has been used as a concept of preserving an area or site that contains relics due to dark events in the past. The 2004 tsunami disaster that hit the city has left various relics and tsunami sites that need to consider dark heritage planning. However in dark heritage planning has not yet considered aspects of local communities, especially survivors as the most affected group from the tsunami disaster. The purpose of this paper is to look at dark heritage planning that involves the community as an important aspect in the preservation of post-disaster areas as well as to find out the components and values that are considered important by the community in preserving dark heritage. The study was carried out from August 2019 to December 2019 in the post disaster area of Banda Aceh as the most affected area using a qualitative approach. This study reveals that dark heritage planning that involves communities contributes to resilience thus creating resilient communities. In addition, religion and local culture in the post disaster area are important aspects that cannot be separated for the community in sustainable dark heritage planning.

Keywords: Dark Heritage, Post Disaster, Resilience, Religion, Culture

¹ Institut Teknologi Bandung

Korespondensi : dyenameutia@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pusaka menjadi isu penting terhadap pembangunan perkotaan yang harus memperhatikan *people, place* dan *policy* dalam perencanaan kota (*Unesco Global Report*, 2016). Pendekatan perencanaan pusaka dibutuhkan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, aman, damai dan resiliensi dengan memadukan unsur kearifan lokal suatu tempat dan kebudayaan (SDG,16; *Goal* 11.4). Dalam menentukan dan melestarikan *pusaka*, diperlukan pertimbangan nilai-nilai yang melekat pada objek dan situs diduga sebagai *pusaka* dengan nilai-nilai kebaikan (berkarakteristik positif) (Ashworth, 1999; Mason, 2016). Perencanaan *pusaka* merupakan bagian dari perencanaan kota yang sangat memperhatikan aspek manusia (Ashworth, 1991). Namun, perencanaan pusaka sering kali bersifat teknokratik dan mengabaikan suara masyarakat lokal serta hanya merujuk pada nilai-nilai positif (Jokilehto & Bryne, 2001).

Perencanaan sendiri sebagai suatu disiplin ilmu dan praktek dapat dijelaskan sebagai aktivitas manusia yang berorientasi pada masa depan. Orientasi ke depan diasosiasikan melalui tindakan preskripsi atau peramalan yang menjadi ciri khas perencanaan. Untuk melakukan preskripsi, diperlukan upaya seleksi elemen-elemen masa lalu yang digunakan sebagai masukan dalam analisis kondisi eksisting (Friedmann, 1987). Perencanaan juga dapat dijelaskan sebagai suatu proses yang dilakukan untuk mengubah masa depan sesuai dengan harapan (Friedmann, 1987). Hubungan dan keterkaitan antara situasi masa lalu, masa kini, dan masa depan merupakan komponen-komponen yang berkesinambungan satu sama lain. Ketiga komponen tersebut menjadi prasyarat yang harus dikuasai oleh perencana, untuk membentuk masa depan yang lebih baik (Friedman, 1987).

Namun perencanaan saat ini masih berorientasi pada aspek fisik, konsep perencanaan kota dengan konsep pusaka bisa dijadikan satu pilihan lain dalam menemukan solusi dari belum disertakannya dimensi manusia dalam penyelesaian berbagai masalah di era yang penuh ketidakpastian ini salah satu contohnya adalah masalah kebencanaan yang terkait dengan warisan budaya. Terdapat banyak tragedi kelam baik bencana alam maupun sosial beberapa dekade terakhir (UNHCR, 2018; World Bank, 2018a). Bencana alam dan sosial berpotensi menghancurkan sebuah kawasan dan juga menghasilkan relik (sisa peninggalan bencana) (Good, 2016; Rico, 2015). Relik tersebut perlu dilestarikan sebagai komemorasi dan pembelajaran serta perencanaan pembangunan kota setelah bencana dengan membangun memorial dan museum (Rico, 2016; Dewi, 2016). Teori yang dikenal untuk melestarikan sebuah kawasan atau situs yang mengandung relik/peninggalan atau bangunan bersejarah yang dihasilkan dari peristiwa kelam dikenal sebagai *dark heritage* (Logan & Reeves, 2009; Stone, 2011). Perencanaan relik, bangunan, monumen dan kawasan yang sensitif perlu mempertimbangkan nilai-nilai *dark heritage*.

Konsep *dark heritage* memiliki peningkatan daya tarik beberapa tahun terakhir dalam bidang arkeologi dan studi pusaka secara lebih luas (Logan & Reeves, 2009; Stone, 2011). Konsep *dark heritage* merujuk pada tempat-tempat berhubungan dengan kematian, penderitaan dan bencana bahkan perang, kamp konsentrasi atau situs-situs kejahatan bencana seperti perang dunia kedua. Ada beberapa istilah yang dekat berhubungan dengan *dark heritage*, yaitu *difficult heritage*, *contested heritage*, *dissonant heritage* dan *negative heritage*. Istilah ini sering dimunculkan dalam diskursus studi pusaka baru-baru ini dan yang paling populer adalah konsep *dark heritage* terkait peristiwa kelam. Pada dasarnya, semua istilah ini termasuk *dark heritage* merepresentasikan sebuah usaha untuk memperluas skala studi pusaka dan keberagaman makna pusaka, mengakui bahwa pusaka adalah multivokal, kontroversial dan sering mengalami permasalahan (*problematic*). Terdapat peningkatan kesadaran bahwa pusaka juga datang dalam bentuk-bentuk beragam yaitu "negatif" seperti bencana alam, bencana sosial, polusi lingkungan, kesenjangan sosial

dan kemiskinan dimana memiliki peninggalan masa lalu dan memiliki banyak sekali dampak di masa sekarang yang di dalam teori di sebut sebagai *dark heritage*.

Penelitian *dark heritage* mengeksplorasi konsep warisan budaya sebagai perangkat "*dark*" yang potensial. Dengan kata lain, peneliti *dark heritage* tertarik pada bagaimana dan mengapa orang memilih untuk terlibat dengan aspek-aspek warisan budaya yang berhubungan saat konflik, kematian dan penderitaan. Aspek-aspek ini mungkin berbeda maknanya untuk kelompok yang berbeda atau tergantung komunitasnya misalnya peran mereka dalam konflik, hirarki kekuasaan dan jarak tertentu dari peristiwa/kejadian. Salah satu potensi bermanfaat dari konsep *dark heritage* adalah memungkinkan mendapatkan nilai-nilai pusaka, bagaimana dan mengapa masa lalu dimasa sekarang menjadi masalah melebihi kerangka tradisional dari pemikiran pusaka selama ini. Eerika Koskinen-Koivisto telah menggunakan *dark heritage* sebagai payung istilah untuk merujuk kepada beberapa konsep yang berhubungan dengan kegelapan, peristiwa mengerikan, kesulitan, bahkan elemen yang menyakitkan dari sebuah warisan budaya (Koskinen-Koivisto, 2016:24). Secara tradisional, studi pusaka mengarah pada prioritas atau konsentrasi pada monumen dan sisa-sisa peninggalan yang berestetika dari masa lalu sedangkan *dark heritage* memahami makna dan signifikansi bahwa "*heritage itu menyakitkan*" (Sather-Wagstaf, 2011), negatif dan sesuatu dari masa lalu yang tidak menyenangkan lalu memiliki dampak pada masa sekarang dalam satu bentuk maupun bentuk lainnya. Dengan demikian dipahami bahwa gagasan *dark heritage* merepresentasikan upaya membangun pemahaman yang lebih berimbang bagaimana dan dalam bentuk apa masa lalu hadir dimasa saat ini dalam pengakuan keberagaman dari tragedi di masa lalu yang menjadi isu kontemporer. Istilah *dark heritage* lebih sesuai digunakan berhubungan dengan kejadian yang mungkin menimbulkan kejutan, menggoncang dan menimbulkan kemarahan (Carr & Corbishley, 2015.1). Oleh karenanya, dalam perencanaan *dark heritage*, diperlukan keterlibatan publik terutama masyarakat lokal terutama penyintas sebagai kelompok paling terdampak dalam menentukan dan melestarikan reliq peninggalan masa lalu dari peristiwa kelam.

Keterlibatan kepentingan masyarakat lokal telah diakui sebagai komponen kunci baik dalam pelestarian maupun manajemen dan kebijakan warisan budaya secara internasional (Chirikure dkk. 2010; Smith & Waterton 2009). Dalam beberapa dekade terakhir, keterlibatan masyarakat dalam perencanaan menjadi daya tarik karena meningkatnya partisipasi masyarakat dalam keterlibatan pelestarian pusaka. Gagasan bahwa ahli telah menciptakan sebuah gap karena selalu dianggap sebagai kunci penentu dan pelestarian pusaka telah dikritik dan ditinggalkan karena perencanaan pusaka harus mencakup keseluruhan dan telah termaktub dalam UU. UNESCO mengenai HUL (*Historic Urban Landscape*). Sebuah aspek penting yang melibatkan isu dalam mengidentifikasi kekuasaan, hubungan antara masyarakat, negara dan ahli untuk memastikan bahwa masyarakat lokal tidak dimarginalisasi dalam penelitian dan manajemen pusaka (Chirikure dkk. 2010; Waterton & Smith 2010).

Selama ini, suara masyarakat dalam perencanaan *dark heritage* akibat peristiwa kelam belum banyak dibahas khususnya partisipasi penyintas dan masyarakat lokal dalam menentukan *dark heritage* secara langsung dan nilai-nilai apa yang dianggap penting dalam perencanaan *dark heritage*. Padahal *dark heritage* adalah bukti yang pernah hadir dari masa lalu dan melekat pada masa sekarang sebagai pembelajaran di masa mendatang. Pada kasus pascabencana tsunami 2004 lalu. Proses kesepakatan dengan kehilangan, memori, pengalaman dan emosi adalah sebagai sebuah proses berduka, bagian sebuah penderitaan

sosial yang menjadi sebuah narasi dan pengalaman untuk diteruskan bagi generasi selanjutnya (Kleinman dkk. 1997).

Bencana adalah salah satu faktor pembentuk pusaka (Rico, 2014; Leuwens, 2011) seperti yang telah diteliti dari berbagai ahli yang termasuk kedalam pusaka saujana, pusaka budaya dan gabungan antara pusaka saujana dan budaya (Piagam Pelestarian Pusaka, 2003). Oleh karenanya, bencana menjadi penting untuk dikaitkan dengan studi kepusakaan karena dunia saat ini telah memasuki era ketidakpastian (*the uncertainty era*), bencana alam semakin sering terjadi, khususnya resiko besar terhadap bencana yang sulit sekali diprediksi seperti gempa, dan tsunami sebagai bencana susulan setelah gempa. Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan *dark heritage* melibatkan aspek manusia yaitu masyarakat yang tinggal di kawasan pasca bencana? Komponen dan Nilai-nilai apa yang dianggap penting oleh masyarakat dalam perencanaan *dark heritage* serta bagaimana persepsi masyarakat memandang *dark heritage* di kawasan pasca bencana.

METODE

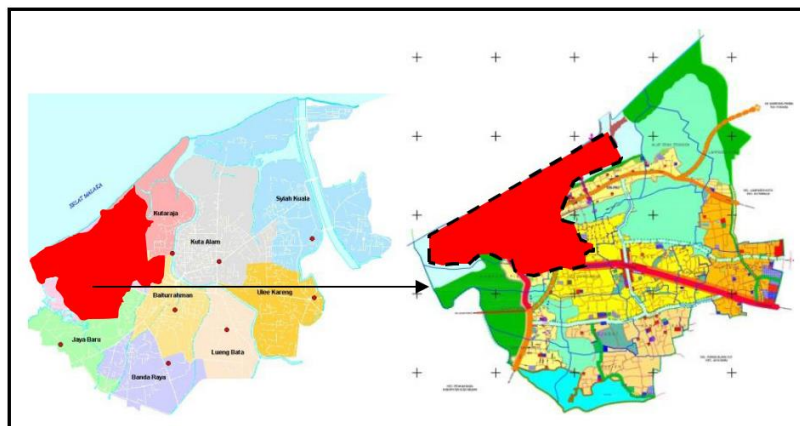
Lokasi dan waktu penelitian

Banda Aceh merupakan salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang terkena bencana gempa dengan 8,9 skala Richter dan gelombang tsunami dengan ketinggian yang diperkirakan 10-20 meter. Bencana tersebut telah menyebabkan sebagian besar wilayah kota 60% wilayah Kota Banda Aceh dari seluruh wilayah kota Banda Aceh seluas 61km² mengalami kerusakan/kehancuran (Kenny dkk, 2010). Kawasan Meuraxa merupakan kawasan yang paling parah terkena dampak bencana gempa dan Tsunami 2004 silam dan memiliki berbagai sejarah penting pada masa-masa sebelumnya sehingga telah mengalami berbagai lapisan keunggulan nilai-nilai yang harus dieksplorasi kembali untuk dilestarikan. Kasus yang dipilih merupakan kasus yang memberikan beberapa alasan pengetahuan. Dalam mempelajari pusaka sebagai alat budaya dalam proses *heritage* dan mengenang/komemorasi dalam konteks pasca bencana dalam melihat pusaka secara signifikan telah berubah sebelum dan setelah bencana alam ini dan menghasilkan tempat-tempat baru. Kasus studi ini juga berlokasi di Asia Tenggara yang mewakili pemahaman kepusakaan dari budaya non barat (Jokilehto, 1999). Oleh sebab itu, pemilihan Kota Banda Aceh sebagai salah satu studi kasus pada penelitian ini dianggap sangat representatif dalam usaha menjawab permasalahan penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitian. Waktu Penelitian dilakukan selama 5 bulan sejak bulan Agustus hingga Desember 2020.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Metode pengumpulan data primer yang digunakan adalah wawancara dan pengamatan (observasi) langsung. Pengambilan data dilakukan secara satu waktu (*cross section*) di setiap kasus studi untuk mempelajari dan membuktikan nilai-nilai signifikan pusaka yang terbentuk dalam persepsi publik. Dalam penelitian kualitatif, penekanan bukan pada jumlah informan yang diwawancarai, melainkan pada kualitas informan dan informasi yang diberikan dalam memberikan informasi yang signifikan bagi penelitian (Hay, 2010). Namun demikian, dalam memilih informan kunci perlu digunakan metode pemilihan yang tepat. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain pemilihan purposif, kasus ekstrim, kasus tipikal, snowball, oportunistik, dan criterion sampling (Hay, 2010). Memakai teknik purposive sampling untuk pemilihan responden: Masyarakat Lokal;

(2) Pengunjung/wistawan domestik dan nondomestik; (3) Perangkat Gampong; (4) Pemerintah Daerah, seperti dalam penjelasan Tabel 1.



Sumber: Triple-c dan RDTRK Kecamatan Meuraxa 2007

Gambar 1. Posisi Desa Ulee Lheue di Kota Banda Aceh

Tabel 1. Pemilihan Responden

No	Responden	Karakteristik
1	Masyarakat Lokal	Masyarakat setempat yang tinggal di kawasan
2	Pengunjung	Pengunjung yang datang untuk beraktivitas di kawasan
3	Perangkat Gampong	Perangkat desa setempat seperti geuchik dan lurah
4	Pemerintah Daerah	Pemerintah daerah dan jajarannya yang terkait dengan perencanaan pusaka Perkotaan Banda Aceh

Data kualitatif pertama diperoleh dari proses observasi (Yin, 1997). Proses pengamatan yang relatif panjang memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengolahnya menjadi ilustrasi yang menggambarkan konteks studi dan meletakkannya dalam konteks pasca bencana dimana mencari dan mengungkap temuan-temuan baru dari fenomena yang terjadi berupa nilai-nilai signifikansi kultural pusaka yang menjadi dasar utama dalam penetapan *dark heritage*. Penggambaran dari persepsi publik yaitu masyarakat tersebut merupakan refleksi dari proses kontemplasi yang dihasilkan dari catatan sepanjang periode observasi, hasil diskusi informal di lapangan, dan dokumentasi lainnya berupa foto kegiatan di lokasi studi kasus. Data kualitatif yang kedua, yaitu hasil wawancara, diolah dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) (Yin, 1997). Transkrip wawancara dianalisis dengan tujuan untuk mengungkap dan membuktikan ada atau tidak adanya peningkatan nilai-nilai signifikansi berupa nilai *tangible* atau nilai *intangible* serta pemahaman masyarakat terhadap kawasan yang mengalami destruksi. Hasil wawancara dicatat tertulis dalam manuskrip wawancara untuk masing-masing informan (Yin, 1997). Manuskrip tersebut diperiksa, distrukturkan, dimasukkan, dan dikodifikasi pada kerangka operasionalisasi. Proses kodifikasi dilakukan satu persatu kemudian disintesis menjadi analisis kualitatif (Yin, 1997).

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dengan menggunakan pertanyaan terbuka (*open-ended question*) serta observasi sederhana. Wawancara semi

terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara, namun memungkinkan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang tidak tertulis namun berkaitan dengan tujuan penelitian. Data/informasi yang berkaitan dengan pengungkapan nilai-nilai pusaka dari sisi gelap (*dark heritage*) akibat suatu peristiwa destruksi dapat menjadi landasan teoritik dalam pertimbangan menetapkan dan melestarikan pusaka meski dari sisi gelap (*dark side*).

Dalam penelitian lapangan peneliti berbicara secara ekstensif dan mendalam dengan penyintas sebagai bagian dari masyarakat yang terdampak langsung dan mengenal betul geografi setempat untuk menemukan nilai-nilai dari situs yang dimaksud. Untuk mengumpulkan data kualitatif yang lebih sistematis tentang peran yang dimainkan oleh '*dark heritage*' ini dalam pertimbangan penetapan pusaka, peneliti telah menggelar survei lapangan yang lebih terperinci pada bulan Agustus 2020 hingga Desember 2020, dimana 15 responden telah diwawancarai (lamanya wawancara rata-rata 30-45 menit). Selama wawancara, dilakukan diskusi mendalam dengan partisipan mengenai apa yang mereka anggap sebagai komponen-komponen penting menjadi pusaka bagi komunitas mereka, dan bagaimana situs semacam itu menjadi penting untuk perencanaan pusaka yang berkelanjutan. Tujuan utama dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara adalah untuk mengidentifikasi nilai-nilai signifikan dari komponen materil yang bermakna secara kultural dalam pembentukan serta pemeliharaan identitas budaya dan praktik-praktik sosial masyarakat, serta memiliki peran praktis di wilayah yang berhubungan dengan pembangunan kembali kota, seperti misalnya menentukan konteks yang diperlukan untuk membangun dialog yang bermakna antar komunitas. Wawancara dilakukan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Aceh, tergantung mana yang lebih disukai oleh partisipan. Semua catatan dari lapangan ditulis dalam bahasa Indonesia, dan semua rekaman wawancara diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Aceh mengetahui bahwa tempat-tempat mereka, tradisi, gaya hidup, kebiasaan, norma telah berubah dan sebagian menghilang melalui perubahan signifikan pada aspek fisik dan simbolik pascabencana tsunami. Selain aspek fisik yang menjadi pengingat juga muncul pengetahuan dalam nilai-nilai tak teraga yang justru menjadi aspek yang lebih penting dalam membangun kesadaran mengurangi risiko bencana dan menghadapi bencana sewaktu-waktu, sebagai pembelajaran sosial diturunkan kepada masa mendatang dan nilai religi-budaya yang membuat masyarakat lebih mendekatkan diri pada Tuhan melalui tradisi dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam memperlakukan situs-situs *dark heritage*. Kasus di Banda Aceh telah menunjukkan ada pengetahuan-pengetahuan baru yang muncul akibat bencana tsunami di mana sisa-sisa peninggalan bencana tersebut menjadi pengingat, komemorasi dan kesadaran penuh untuk membangun kembali kota, upaya pengurangan bencana dengan perubahan tatanan lanskap seperti hutan bakau yang ditanam kembali oleh warga bersama pemerintah, pengetahuan jalur evakuasi menyelamatkan diri jika terdapat tanda-tanda alam akan terjadinya bencana serta pemanfaatan bangunan-bangunan yang terkena dampak tsunami sebagai wadah diskusi dan pertemuan antar warga. Berikut beberapa contoh jawaban dari informan terkait persepsi publik atas nilai-nilai yang dianggap penting sebagai dasar perencanaan *dark heritage*:

Tema *Dark Heritage* (Pusaka kelim) *Intangible*

Informan 1 mengatakan "nilai religi sangat penting dalam mengenang musibah sebagai teguran dari Tuhan"

Informan 4 mengatakan "nilai memori yang menyedihkan ketika melihat kuburan massal terkenang keluarga yang hilang"

Informan 15 mengatakan "nilai pembelajaran dan kesadaran akan mitigasi bencana agar lebih siap dalam menghadapi bencana dan dapat dijadikan sebagai tradisi dan budaya yang baik"

Informan 9 mengatakan "nilai religi-budaya tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena merupakan aspek penting dalam memperlakukan situs pusaka kelim".

Tema *Dark Heritage* (Pusaka kelim) *Tangible*

Informan 3 mengatakan "nilai usia tidak menjadi pertimbangan utama dalam menentukan dan melestarikan pusaka"

Informan 10 mengatakan "nilai estetika tetap penting dalam melestarikan pusaka karena secara visual mempengaruhi perilaku orang yang melestarikannya"

Informan 13 mengatakan "nilai autentisitas tidak berlaku jika sebuah kawasan dan bangunan hancur total atau sebagian namun tetap menjadi kenangan bagi masyarakat".

Upaya pelestarian pada tingkat daerah dan kota-kota provinsi telah banyak dilakukan, namun sering gagal mengajak masyarakat untuk mengapresiasi maknanya. Upaya-upaya pelestarian yang selama ini dijalankan belum cukup menampilkan citra kultural suatu kawasan bersejarah. Sudah saatnya, pemerintah daerah berfokus pada penetapan dan pelestarian situs-situs tsunami dengan melibatkan partisipasi masyarakat lokal. Selain itu, dibutuhkan perencanaan *heritage trail* tsunami menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai komemorasi bagi publik. Situs-situs dan tempat-tempat itu adalah bagian dari tatanan kehidupan sosial sehari-hari yang menjadi pedoman masyarakat dari unsur-unsur lanskap bersejarah sebagai salah satu pemulihan trauma. Masyarakat di Aceh perlu mengenal pasti seluruh situs-situs dan tempat-tempat pasca tsunami yang mereka anggap penting untuk membangkitkan memori, dan dapat menata masa depan yang lebih baik (Meutia, 2018).

Banyak situs dalam lanskap kota-kota di Aceh yang terkena tsunami secara aktif berperan penting dalam pembuatan fungsi-fungsi sosial sehari-hari, seperti menyediakan ruang publik untuk musyawarah komunitas, menyelesaikan konflik dan pembuatan keputusan (Meutia, 2019). Menariknya, bahwa dalam pemahaman masyarakat Aceh tentang *dark heritage* atau diistilahkan pusaka kelim akibat bencana tsunami, ada perpaduan luar-biasa dari unsur kultural, historis dan religius. Hal ini tidak mengherankan jika mengingat tingkat ketaatan religius di Aceh yang menjadi lebih diformalkan oleh penerapan syariah, sehingga relevan jika situs-situs tsunami menjadi *islamic memorial* untuk pembelajaran di masa mendatang (Meutia, 2017). Situs-situs tsunami memainkan peran simultan sebagai pemersatu identitas-identitas religius, dan sebagai ruang-ruang tempat dilaksanakannya diskusi yang diperlukan untuk rekonstruksi dan pembangunan perkotaan.



Gambar 2. Saat Penulis Mengunjungi Kuburan Massal pada Peringatan Bencana Tsunami 26 Desember 2019. Terlihat Masyarakat Sedang Berdoa dan Menjalankan Ritual Sesuai Agamanya Masing-Masing

Di kuburan massal ini tidak hanya orang Aceh yang mengunjungi situs *dark heritage* tersebut tetapi pengunjung lokal dan nasional juga ikut berdoa disitus ini. Pada tanggal 26 Desember semua orang berkumpul untuk mengenang bahkan wisatawan datang dari luar negeri yaitu Jepang, China, Amerika, dari benua Eropa dan Malaysia ikut berdoa di acara peringatan bencana tsunami tanggal 26 desember setiap tahunnya. Dari observasi lapangan dapat diamati bahwa nilai religi-budaya sangat dipertimbangkan dalam perencanaan situs *dark heritage* karena masyarakat melihat dan memperlakukan situs-situs memorial *dark heritage* dengan ritual tradisi serta kepercayaan mereka masing-masing. Agama dan budaya disini menjadi penting sebagai pemulihan masyarakat yang terdampak bencana tsunami (Yu Fukuda, 2017).

Dari berbagai literatur yang dikemukakan diatas dan persepsi masyarakat tentang studi kasus menunjukkan bahwa pendekatan nilai-nilai dalam merencanakan *dark heritage* yang berkelanjutan adalah penting dan menjadi pertimbangan untuk menciptakan lingkungan berkualitas, kontekstual dan inklusif. Penetapan tentang nilai (*values*) dan makna (*meaning*) dari artefak, objek, situs dan kawasan yang akan dilestarikan perlu merefleksikan persepsi dan interpretasi masyarakat sebagai pengguna/pemilik. Kini, konsep masyarakat pun berubah tidak saja para penghuni dan penduduk, namun juga mencakup penglaju, turis, dan sebagainya. Terkait penetapan batas-batas kawasan yang dilestarikan, juga tidak saja sekedar ditentukan oleh batasan fisik semata namun melebihi itu bahwa ada nilai-nilai *intangible* yang terpatery dalam hati dan pengalaman tiap anggota masyarakat. Dengan adanya dinamika dan konteks lokal yang unik (*local value*), maka mekanisme perencanaan kawasan pusaka atau situs *dark heritage* tersebut dapat merespons ambivalensi dan mewujudkan keberlanjutan pusaka perkotaan dalam konteks perkembangan jangka panjang (Meutia, 2019).

Dari pemahaman kritis terhadap pusaka perkotaan, adanya pengaturan tempat atau sebuah kawasan di perkotaan meskipun sebuah kawasan pascabencana yang terletak di perkotaan dapat menggambarkan mengenai terbentuknya lapisan-lapisan keunggulan yang merupakan serangkaian hasil proses panjang sebagai sebuah matriks antara nilai budaya, religi, usia, resilien, memori dan elemen alami. Hal tersebut sebenarnya tidak lain adalah konstruksi dari pusaka budaya itu sendiri yang terbentuk ketika masyarakat memperlakukan memorial situs *dark heritage* dengan caranya masing-masing. Untuk itu dibutuhkan identifikasi nilai-nilai signifikan agar penyusunan konsep dapat lebih terukur. Pendekatan nilai-nilai pusaka harus dipikirkan kembali untuk berkonsentrasi pada hubungan antara masyarakat dengan kawasannya untuk keberlanjutan lingkungan perkotaan. Material pusaka baik benda teraga (*tangible*) maupun tidak teraga (*intangible*)

dapat menjadi ekspresi yang disatukan sebagai sebuah karya pusaka perkotaan sebagai keberlanjutan dari masa lalu bagi masa mendatang.

Dalam penelitian ini, informan yang terkena langsung dampak bencana lebih menekankan bahwa nilai memori, religi, tradisi dan pembelajaran sebagai nilai signifikan pembentuk pusaka. Sedangkan informan yang tidak terkena langsung dampak bencana bahkan ada wisatawan lebih menekankan bahwa nilai usia, autentisitas, integritas serta estetika bukan lagi menjadi hal utama dalam menetapkan situs *dark heritage* karena ketika terkena bencana maka situs, kawasan, bangunan, monumen, artefak yang tersisa atau bahkan di rekonstruksi kembali dapat menimbulkan *sense of place* yang menggugah rasa dan minat informan untuk melestarikannya. Namun, terdapat beberapa informan yang menyatakan bahwa estetika sebagai bentuk visual menjadi hal penting untuk mempengaruhi perilaku orang dalam melestarikan pusaka karena selama ini pusaka identik dengan keindahan dan kebaikan.

Data observasi lapangan yang telah dianalisis secara parsial menunjukkan bahwa masyarakat sadar bahwa tempat-tempat mereka, tradisi, gaya hidup, kebiasaan, norma telah berubah dan sebagian menghilang melalui perubahan signifikan pada aspek fisik dan simbolik pascabencana tsunami. Indikator paling penting dari autentisitas bukanlah material seperti pemahaman dunia barat tetapi lebih kepada pengalaman, memori yang diingat oleh masyarakat, aktivitas dan *sense of place* yang di narasikan dalam bentuk teks atau karya monumental. Selain aspek fisik yang menjadi pemicu maka muncul pengetahuan dalam nilai-nilai *intangible* yang justru menjadi aspek yang lebih penting dalam membangun kesadaran mengurangi risiko bencana dan menghadapi bencana di kemudian hari, sebagai pembelajaran sosial diturunkan kepada masa mendatang dan nilai spiritual yang membuat masyarakat lebih mendekatkan diri pada Tuhan (Meutia, 2017). Dari persepsi masyarakat yang didapatkan melalui penelitian terkait pemahaman yang didominasi dunia barat tidak begitu tepat dalam konteks ini dan berbeda dengan pertimbangan para ahli. Walaupun bentuk-bentuk fisik yang ada telah berubah autentisitasnya namun masih terdapat fungsi-fungsi terkait nilai-nilai dalam masyarakat yang terus dijalankan demi keberlanjutan kota.



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 3. Salah Satu Bangunan Masjid yang Bertahan dari Bencana Tsunami

Pada tanggal 26 Desember 2004, gelombang raksasa setinggi 21 meter menghantam pesisir utara Banda Aceh. Kawasan Ulee Lheue yang berada persis di tepi laut menjadi salah satu wilayah yang paling parah terkena dampak. Nyaris semua bangunan di wilayah ini rata dengan tanah atau hanyut terhempas gelombang ke arah pusat Kota Banda Aceh – beserta ribuan jiwa yang menjadi korban. Ketika bencana tsunami itu terjadi, masjid ini tetap kokoh berdiri di tengah hamparan puing bangunan sekitarnya yang telah hancur. Hanya sebagian kecil bagian bangunan yang mengalami kerusakan akibat bencana tersebut. Masjid-masjid

masih berdiri kokoh tidak hanya sebagai bangunan penyelamatan para penyintas tsunami namun juga menjadi simbol ketangguhan masyarakat pascabencana tsunami. Banyak orang melihat masjid-masjid yang bertahan diantara banyaknya reruntuhan bangunan sebagai tanda bahwa tsunami telah diberikan oleh Tuhan.

Banyak warga menyelamatkan diri dengan menyesaki lantai satu dan dua masjid ketika tsunami melanda. Maut mengintai, mereka satu-satu diseret arus ke luar dan hilang ditelan pekatnya air bah. Hanya sembilan orang yang berhasil naik ke atap selamat. Menurut korban selamat, ada tiga gelombang tsunami menerjang Masjid baiturrahim pascagempa berkekuatan 9 skala Richter itu. Setiap gelombang selalu pecah saat menimpa masjid, kemudian bergulung-gulung melumat bangunan-bangunan yang ada di sekelilingnya. Tinggi gelombang mencapai atap masjid atau lebih dari 10 meter. "Kondisi air dalam masjid saat itu begitu tenang, orang bisa berenang antara tiang ini ke tiang itu, sementara di luar bergulung-gulung sangat ganas," ujar Subhan salah satu informan. Ketika gelombang surut, cerita dia, masjid bersih dari jenazah manusia. Kecuali hanya jasad seorang perempuan tua yang ditemukan di pojok bangunan. Alquran berserakan di lantai dalam kondisi terbuka dan utuh di dalam masjid, tak ada yang dibawa arus. Sementara beberapa bangunan masjid, samping dan belakang, rusak sekira 20 persen. Meski bagunannya tanpa rangka besi atau tulang penyangga, masjid ini tetap berdiri utuh di tengah "ladang pembantaian". Orang-orang menilai, Allah telah memperlihatkan kuasanya di Masjid. Menariknya, masyarakat menganggap masjid bukan pusaka gelap atau kelam seperti yang peneliti tanyakan mengenai *dark heritage* justru masjid menjadi simbol kekuatan dan keikhlasan bagi masyarakat untuk bangkit melupakan begitu pedih dan menderitanya saat bencana itu terjadi.



Sumber: Dokumentasi pribadi

Gambar 4. Salah satu peninggalan Tsunami 2004 yaitu Kapal PLTD Apung

Gambar 4 adalah memorial *dark heritage* kapal PLTD Apung yang terseret ombak tsunami sejauh 4Km dari laut menghantam permukiman warga. Wawancara penulis dengan informan kepala pengurus monumen ini menyampaikan bahwa hanya ada 3 orang yang selamat diatas kapal dan hingga saat ini penulis belum berhasil mewawancarai penyintas di kapal ini. Keberadaan kapal PLTD kini diakui dan telah disepakati pemerintah untuk menjadi destinasi wisata paling populer di Aceh dan menjadi monumen bencana untuk mengenang terjangan tsunami. Keberadaan monumen bencana pun tampaknya mampu memberikan fungsi-fungsi sosial tertentu bagi masyarakat lokal. Fungsi sosial yang dimaksud pada penelitian ini adalah bagaimana monumen bencana memberikan manfaat atau "sesuatu" untuk masyarakat lokal, mampu membantu masyarakat mencapai suatu tujuan, ataupun adanya aktivitas/perilaku tertentu. Hal ini dapat ditinjau dari apa saja yang dilakukan oleh masyarakat di monumen bencana dan apa yang masyarakat rasakan dengan

keberadaan monumen bencana disekelilingnya. Monumen menjadi salah satu pertanda penting akan suatu kejadian.

Monumen dapat diibaratkan sebuah simbol agar masyarakat mengetahui kejadian ataupun momentum tertentu. Bentuknya pun beragam, mulai dari patung, bangunan, ataupun bentuk bentuk lainnya. Monumen ataupun museum bencana pun menjadi salah satu sarana ataupun media untuk mengingat. Di era sekarang ini, museum bukan hanya berfungsi sebagai salah satu wadah untuk visualisasi alam, budaya, dan seni saja, namun menjadi sarana untuk mengingat kembali suatu peristiwa ataupun bencana. Hal ini dapat dilihat dari beberapa museum atau monumen yang dibangun untuk mengingat suatu bencana yang terjadi. Kapal tsunami ini sekarang telah menjadi monumen sebagai bukti bisu dari bencana tsunami di Aceh, sehingga di fungsikan sebagai salah satu tempat wisata di pusat Kota Banda Aceh.

Dari hasil dan analisis temuan-temuan di lapangan, maka penelitian ini mengungkap bahwa nilai religi budaya, tradisi dan pembelajaran sebagai nilai signifikan pembentuk pusaka. Masyarakat sadar bahwa tempat-tempat mereka, tradisi, gaya hidup, kebiasaan, norma telah berubah dan sebagian menghilang melalui perubahan signifikan pada aspek fisik dan simbolik pascabencana tsunami. Pada kota-kota pascabencana, monumen memorial dapat menjadi potensi untuk menciptakan ketangguhan kota (Vale & Campanella 2005: 344). Sehingga aspek fisik yang menjadi pengingat juga mendukung pengetahuan dalam nilai-nilai *intangible* dalam membangun kesadaran mengurangi risiko bencana dan menghadapi bencana di kemudian hari, sebagai pembelajaran sosial diturunkan kepada masa mendatang dan nilai spiritual yang membuat masyarakat lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Nilai-nilai ini sangat bermanfaat bagi praktik perencanaan pusaka perkotaan untuk memahami konstelasi tempat-tempat yang muncul pascabencana karena penuh makna sehingga juga dapat membangun pusaka kultural masyarakat seperti mengubah tradisi, gaya hidup menuju arah yang lebih baik tanpa melupakan sejarah. Temuan penelitian ini juga mendukung pernyataan bahwa agama dan budaya disini menjadi penting sebagai pemulihan masyarakat yang terdampak bencana tsunami (Yu Fukuda dan Boret, 2017).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyuguhkan pemahaman konseptual mengenai perencanaan *dark heritage* dan nilai-nilai signifikan sebagai pertimbangan dalam menetapkan dan melestarikan pusaka. Ada banyak nilai-nilai yang dapat kita pelajari dari kasus pascabencana berkaitan erat dengan pembentukan pusaka baik pusaka teraga (objek, situs dan kawasan) maupun tak teraga (pusaka budaya, komemorasi, pembelajaran sosial, pengetahuan lokal dan sebagainya). Nilai-nilai ini sangat bermanfaat bagi praktik perencanaan pusaka perkotaan untuk memahami konstelasi tempat-tempat yang muncul pascabencana karena penuh makna sehingga juga dapat membangun pusaka kultural masyarakat seperti mengubah tradisi, gaya hidup menuju arah yang lebih baik tanpa melupakan sejarah. Situs dan tempat yang muncul ini merupakan bagian dari tatanan kehidupan sosial sehari-hari bukan hanya untuk dilihat namun difungsikan dengan berbagai kegiatan positif, memberi akses kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat. Banyak situs dan objek dalam konteks ini secara aktif berperan penting dalam pembuatan fungsi-fungsi sosial sehari-hari yang penting, seperti penyediaan ruang untuk musyawarah komunitas, penyelesaian konflik dan pembuatan keputusan, pembelajaran mitigasi bencana yang kesemuanya sangat mendasar untuk proses pembangunan berkelanjutan perkotaan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa persepsi masyarakat akan nilai-nilai pembentuk pusaka lebih menekankan pada nilai-nilai *intangible* seperti, nilai memori, nilai *sense of place*, nilai spiritual dan nilai tradisi sebagai bentuk pembelajaran dengan mengenang

peristiwa besar yang dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk fisik di kawasan pascabencana. Selama ini, pusaka sering dianggap yang sudah kuno, tua, bernilai estetika dan juga terjaga autentisitas dan integritasnya. Namun, kasus di kawasan pascabencana di Banda Aceh menunjukkan bahwa masyarakat baik yang terkena langsung dampak bencana maupun tidak, memiliki perhatian dalam melestarikan pusaka pasca bencana berupa monumen kapal PLTD Apung, kawasan masjid yang tidak hancur ketika tsunami serta kuburan massal dengan melestarikan nilai-nilai signifikan yang melekat padanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashworth, G. J. (1991). *Heritage Planning: Conservation as the Management of Urban Change*. Groningen, The Netherlands: Geo Pers.
- Byrne, D. (2003). *Social Significance: A Discussion Paper*. 2nd ed. Hurstville: NSW National Parks and Wildlife Service.
- Chirikure, Munyaradzi Manyanga, Webber Ngoro & Gilbert Pwiti. (2010). Unfulfilled promises? Heritage management and community participation at some of Africa's cultural heritage sites. *International Journal of Heritage Studies*.
- Carr, J., & M. Corbishley. (2015). Editorial. *Conservation and Management of Archaeological Sites* 17 (1): 1-3.
- Dewi C, (2017). Rethinking architectural heritage conservation in post-disaster context *International Journal of Heritage Studies* 23 587-600.
- Friedmann, J. (1987). *Planning in Public Domain: From Knowledge to Action*, Princeton University Press.
- Good, M. (2016). Shaping Japan's disaster heritage. The creation of new monuments and the preservation of ruins in the aftermath of the Great East Japan Earthquake and Tsunami. In A. Matsuda & L. Mengoni (Eds.), *Reconsidering Cultural Heritage in East Asia* (pp. 1-23).
- Logan, W., & K. Reeves. (2008). *Places of pain and shame: Dealing with 'difficult heritage'*. London: Routledge.
- HABITAT III. (2016). "Urban Culture and Heritage". United Nations Conference on Housing and Sustainable Urban Development. Quito.
- Hay, I. (Ed.). (2010). *Qualitative Research Methods in Human Geography*. Don Mills Ontario: Oxford University Press.
- Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia & ICOMOS Indonesia. (2003): *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia*.
- Jokilehto, J. (1999). *A History of Architectural Conservation*. Oxford: Butterworth Heinemann.
- Koskinen-Koivisto, E., & S. Thomas. (2016). Lapland's dark heritage: Responses to the legacy of World War II. In *Heritage in action: Making the past in the present*, ed. H. Silverman, E. Waterton, and S. Watson, 121-133. New York: Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-42870-3_9
- Kenny S., (2010). *Reconstruction through Participatory Practice?* In Clarke M, Fanany I and Kenny S *Post-Disaster Reconstruction: Lessons Learn from Aceh*. (London: Earthscan, Ltd)
- Leeuwen, R.v. (2011). *A Touch of Tragedy: Pre- and Post Tsunami Symbolism in Banda Aceh, Indonesia*. In P. J. M. Nas (Ed.), *Cities Full of Symbols: A Theory of Urban Space and Culture* Leiden: Leiden University Press.
- Meutia, Z. (2017). *Built urban heritage conservation in Islamic societies: Study case in Banda Aceh, Indonesia*. IOP Conf. Ser : Earth Environ. Sci. 70 012066. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/70/1/012066>
- Meutia, Akbar dan Zulkaidi. (2018). *Keberlanjutan Pusaka Perkotaan dan Pemikiran Kembali tentang Nilai-nilai Pusaka dalam Persepsi Masyarakat (Studi Kasus: Kawasan Pascabencana di Banda Aceh)*. Seminar Nasional KOTA LAYAK HUNI Universitas Trisakti 2018 <http://jurnalpermukiman.pu.go.id/index.php/JIP>.
- Meutia, Akbar dan Zulkaidi. (2018). *Heritage planning and rethinking the meaning and values of designating heritage sites in a post-disaster context: The case of Aceh, Indonesia*. in IOP Conference Series: Earth and Environmental Science Vol.158. (DOI: 10.1088/1755-1315/158/1/012039).
- Meutia, Akbar dan Zulkaidi. (2019). Nilai-nilai Signifikan Pusaka dalam Persepsi Publik di Kawasan Pascabencana, *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8 (2), 129-134, ISSN/ISBN: 2622-0954.

- McClelland, A. Peel, D. Hayes, L. dan Montgomery, I. (2013): A values based approach to heritage planning: raising awareness of the dark side of destruction and conservation. Liverpool University Press. DOI: 10.38.28/tpr.2013.31.
- Martokusumo, W. (2015): *Arsitektur dan pelestarian: Menuju pengelolaan berkelanjutan bangunan dan lingkungan cagar budaya*, Orasi Ilmiah Guru Besar Institut Teknologi Bandung, 25 September, Forum Guru Besar Institut Teknologi Bandung.
- Rico T., (2014). The limits of a heritage at risk framework: The construction of Post-disaster cultural heritage in Banda Aceh, Indonesia *Journal of Social Archaeology* 14 157-176.
- Stone, P. (2006). A dark tourism spectrum: Towards a typology of death and macabre related tourist sites, attractions and exhibitions. *Tourism: An Interdisciplinary International Journal* 54 (2): 145–160.
- Sather-Wagstaff, J. (2011). *Heritage that hurts: Tourists in the memoryscapes of September 11*. Walnut Creek: Left Coast Press.
- Smith L., (2006). *Uses of Heritage* (New York: Routledge)
- Triple-c dan RDTRK Kecamatan Meuraxa 2007.
- Turner III, D. W. (2010): Qualitative Interview Design: A Practical Guide for Novice Investigators. *The Qualitative Report*, 15 (3), 754–760
- RDTRK Kecamatan Meuraxa, 2007
- Vale, L. J., & Campanella, T. J. (Eds.). (2005). *The Resilient City: How Modern Cities Recover from Disaster* New York: Oxford University Press.
- Waterton, E., dan Smith, L. (2009): *Heritage, Communities and Archaeology: Duckworth Debates in Archaeology*. London, UK: Gerald Duckworth and Co.
- Yin, R. K. (2009): *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Yu Fukuda dan Boret (2017). *Theodicy of Tsunami: A Study of Commemoration in Aceh, Indonesia*.